

KONSEP MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DENGAN ANALISA SWOT

Yarhami Fadillah¹, Junaidi²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

yarhamifadillah24@gmail.com¹, junaidi@iainbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Artikel ini berisi tentang perubahan zaman yang menuntut kualitas pendidikan yang baik, merupakan suatu hal yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan. Maka oleh dari itu lembaga pendidikan harus mampu menganalisis atau mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang akan dihadapi oleh lembaga pendidikan tersebut kemudian membuat rencana strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis SWOT dalam manajemen berbasis sekolah. Analisis SWOT terkait manajemen berbasis sekolah sebagai upaya dalam penyelenggaraan sekolah dapat dipahami memiliki keunggulan dengan kemampuan menjadi modal utama bagi sekolah untuk manajemen berbasis sekolah.

Kata Kunci: Kualitas Pendidikan, Manajemen Berbasis Sekolah (School-Based Management), Analisis SWOT.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi pemerintah di bidang pendidikan yaitu untuk mengantisipasi era globalisasi. Pendidikan dituntut dapat mempersiapkan sumberdaya manusia yang kompeten agar mampu bersaing di dunia global. Untuk memenuhi hal tersebut diperlukan lulusan yang unggul (kompetitif) sehingga dapat eksis di dunia global. Agar lulusan pendidikan nasional memiliki kompetitif tidak bisa terlepas dari kualitas manajemen pendidikan, baik dalam hal efektivitas dan efisiensi proses kearah peningkatan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dilihat melalui suatu proses manajemen lembaga pendidikan. Strategi yang dilakukan untuk berjalanya suatu proses pendidikan di sekolah ini salah satunya menggunakan strategi analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor faktor sistematis untuk merumuskan strategi sebuah organisasi baik perusahaan bisnis maupun organisasi sosial. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strength), dan Peluang (opportunities), Namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan visi, misi, tujuan, dan kebijakan program program sebuah organisasi.

Dengan demikian perencana strategis (Strategic planner) harus menganalisis faktor faktor strategis organisasi (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Penggunaan analisis SWOT ini diharapkan dapat melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang akan diteliti. Peningkatan mutu ini dapat dilihat dari input, proses, dan output yang ada di sekolah tersebut.

Oleh karena itu, dunia pendidikan harus dapat menyesuaikan perkembangan zaman yang terjadi agar keluaran pendidikan dapat bersaing dalam perubahan dengan baik. Sekolah sebagai suatu lembaga yang berfungsi membentuk dan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia harus dapat mengikuti perubahan-perubahan tersebut. Dengan demikian diperlukan strategi atau cara yang harus diambil untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan supaya peserta didik dapat menjadi bagian dari perubahan. Dalam manajemen pendidikan terdapat manajemen strategik, yang mampu mengetahui dan merencanakan strategi, agar sekolah dapat tetap bertahan dan makin meningkatkan mutunya dikemudian hari.

Dalam manajemen strategik hal yang paling mendasar adalah analisis dari berbagai sudut pandang baik itu bersifat internal dan eksternal, yang biasa kita kenal dengan analisis SWOT (strenghts, weakness, opportunity, and threats). Dalam analisis SWOT tersebut, lembaga pendidikan dapat melihat kekuatan, kelemahan dari lingkungan internal sekolah kemudian melihat peluang dan hambatan dari lingkungan eksternal sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penilitian ini adalah menggunakan jenis penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki manajemen pendidikan. Pola manajemen yang dianggap mampu meningkatkan mutu pendidikan tersebut adalah Manajemen Berbasis Sekolah. Dalam be rbagai literatur, istilah untuk MBS sangat beragam. Tergantung pada ahli yang memakainya dan di Negara mana konsep tersebut diimplementasikan. Istilah yang dipakai antara lain: School-site Management, Self-Managing, Collaborative atau School Based Management, Community Based SchoolDi Kanada, istilah yang digunakan adalah Management. school site adalah di decision making, di Inggris Local School Management, Negara bagian dari Asutralia, Victoria adalah Future School.¹

Manajemen berbasis sekolah atau yang dalam bahasa inggrisnya disebut School Based Management (SBM) pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. Diawali oleh perjuangan guru di Amerika Serikat dalam rangka memperbaiki nasibnya, dianggap merupakan cikal bakal munculnya manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah (MBS) di Indonesia muncul secara drastis ataupun radikal sebagai perubahan politik negara yang bertujuan memberdayakan sekolah dengan memberi kewenangan (delegation of authority) kepada sekolah untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan, serta mengubah sistem pengambilan keputusan yang semula menjadi wewenang tingkat pusat dipindahkan otonominya ke tingkat sekolah.²

Secara bahasa, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan Sekolah. Manajemen menurut Nurkolis adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut maka MBS dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berasaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.³

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah cara terbaik untuk meningkatkan kualitas

¹ Ilfi nur diana, Ekonomi, (Malang: UIN Maliki Press, 2012) hlm. 155

² Nurokhim, N.. Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. Jurnal Kependidikan. 2017. 5(2)

³ Junaidi, Kunci Keberhasilan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (CV. Anugrah Utama Raharja, 2019) hlm. 6

sekolah. MBS memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengelola sendiri sumber daya dan membuat keputusan. Semua yang terlibat dalam sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar, diajak untuk berpartisipasi. Dengan MBS, sekolah bisa lebih mudah beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan lingkungannya. MBS juga mendorong kreativitas dan inovasi, sehingga sekolah bisa terus menjadi lebih baik.

1. Prinsip-Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) :

a) Prinsip Ekuifinalitas

Prinsip ini menyatakan bahwa terdapat banyak cara untuk mencapai tujuan. Setiap sekolah memiliki keunikan dan tantangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, MBS menekankan fleksibilitas, di mana sekolah dapat dikelola sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Tidak ada satu model standar yang harus diikuti oleh semua sekolah.

b) Prinsip Desentralisasi

Desentralisasi adalah pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat ke sekolah. Dalam MBS, sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sumber daya, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya sendiri. Hal ini memungkinkan sekolah untuk lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa dan lingkungannya.

c) Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri

Prinsip ini menekankan bahwa sekolah memiliki otonomi untuk merancang sistem pengelolaan sendiri. Sekolah dapat mengembangkan tujuan, strategi, dan metode pemecahan masalah yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan sistem pengelolaan yang mandiri, sekolah dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya.

d) Prinsip Inisiatif Sumber Daya Manusia

Prinsip ini mengakui pentingnya peran sumber daya manusia (guru, staf, dan siswa) dalam keberhasilan sekolah. MBS mendorong partisipasi aktif dan pengembangan potensi semua warga sekolah. Dengan memberdayakan sumber daya manusia, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan inovasi.⁴

2. Kunci Sukses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Berdasarkan buku "Kunci Keberhasilan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah" oleh Dr. Junaidi.S.Ag.M.Pd (2019), terdapat beberapa kunci penting untuk sukses dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai berikut :

- a) komitmen yang kuat dari seluruh warga sekolah terhadap MBS sangatlah penting. Komitmen ini menjadi fondasi awal yang mendorong semua pihak untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan MBS.
- b) Kesiapan baik fisik maupun mental dari seluruh warga sekolah juga menjadi kunci sukses. Kesiapan ini meliputi pemahaman tentang konsep MBS, kemampuan untuk melaksanakannya, dan sikap positif terhadap perubahan.
- c) Keterlibatan semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan MBS akan menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama.
- d) Kelembagaan yang kuat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menjadi pusat dalam pelaksanaan MBS, di mana semua kegiatan dan program diarahkan untuk mencapai tujuan bersama.
- e) Keputusan yang diambil haruslah berdasarkan pertimbangan yang matang dan dibuat oleh mereka yang benar-benar mengerti tentang pendidikan.

⁴Yin Cheong Cheng, School Effectiveness. School Based Management: A Mechanisme Development. Washington D.C. the Falmer Press (1996).h. 44-45.

- f) Kesadaran dari guru untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan MBS sangatlah penting. Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus memiliki kesadaran untuk terus meningkatkan kualitas diri dan pembelajaran.
- g) Kemandirian sekolah dalam membuat keputusan dan mengelola sumber daya akan memungkinkan sekolah untuk lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan.
- h) Ketahanan dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi selama pelaksanaan MBS. Perubahan yang dilakukan harus berkelanjutan dan melibatkan semua pemangku kepentingan.

Seiring dengan adanya standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, maka selanjutnya juga menteri pendidikan memberikan penguatan terhadap pelaksanaan MBS dengan mengeluarkan sebuah peraturan menteri pendidikan nasional nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah itu meliputi beberapa hal, diantaranya: perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah, sistem informasi manajemen dan penilaian khusus. Dengan lahirnya undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut, maka idealnya pemerintah telah mendukung sekolah agar mampu mengelola sekolahnya secara mandiri dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar menjadi lebih baik dan berkualitas, serta mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia.⁵

Berdasarkan paparan di atas, optimalisasi pengimplementasian MBS pada suatu sekolah diyakini berdampak positif terhadap upaya penyelenggaraan sekolah yang lebih efektif. Sebabnya, dengan MBS, para pengelola sekolah diberikan otonomi yang luas, keleluasaan atau kewenangan secara penuh untuk mengelola dan mengambil keputusan strategis di satuan pendidikannya secara mandiri dalam upaya peningkatan mutu atau penyelenggaraan sekolah yang efektif. MBS juga mampu meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah, karena setiap sekolah akan berupaya meningkatkan mutu layanan pendidikannya masing-masing agar lebih baik dan unggul dari satuan pendidikan lainnya.

Keberhasilan implementasi MBS sangat tergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk dapat berperan secara aktif dalam pengelolaan sekolah dengan memberdayakan semua komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan sekolah, khususnya dalam memberdayakan warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah secara keseluruhan.⁶

Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam hasil penelitian (Pangesti & Hanifuddin, 2021) bahwa optimalisasi implementasi MBS pada satuan pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah terhadap pemahaman MBS.⁷ MBS perlu diterapkan karena di lapangan ditemukan sejumlah kenyataan seperti manajemen berbasis pusat memiliki banyak kelemahan; sekolah paling memahami permasalahannya; perubahan akan terjadi jika semua warga sekolah berpartisipasi dalam merencanakan dan merumuskan kebijakan sekolah; telah lama pengaturan yang bersifat birokratik lebih dominan daripada tanggungjawab profesional.

Konsep Analisis SWOT, Analisis adalah kata benda yang berarti proses pencarian jalan keluar yang berangkat penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya; penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat-zat yang menjadi bagiannya; penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dan pemahaman makna keseluruhan.⁸

⁵ E. K. Harahap. Manajemen Otonomi Pendidikan Di Indonesia. Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 2016. 1(02), 137.

⁶ A. D Devi,., & Subiyantoro, S. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Di Sekolah Menengah Pertama. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan.2021 3(3),

⁷ W., & Hanifuddin, Optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia pada MTsN 1 Ponorogo. Excelencia: Journal of Islamic Education & Management, 2021, 1(02),

⁸ Fajri dan Senja, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Difa Publisir, 2008), hal 58

Strategi merupakan cara atau siasat yang dipakai dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu dengan tepat. Demikian pula dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam rangka mewujudkan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan yang dilakukan di sekolah tentunya juga mempunyai tujuan dan memerlukan strategi yang tepat untuk mencapainya.

Analisis SWOT adalah indentifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strenghts) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats).⁹

Analisis SWOT secara sederhana dipahami sebagai pengujian terhadap kekuatan dan kelemahan internal sebuah organisasi, serta kesempatan dan ancaman lingkungan eksternalnya. SWOT adalah perangkat umum yang didesain dan digunakan sebagai langkah awal dalam proses pembuatan keputusan dan sebagai perencanaan strategis dalam berbagai terapan.

Berikut ini merupakan penjelasan Analisis SWO5T yaitu:¹⁰

1) Strength (Kekuatan)

Strength merupakan kondisi internal positif yang memberikan keuntungan. Kekuatan dalam lembaga sekolah/madrasah dapat berupa kemampuan-kemampuan khusus/spesifik, SDM yang menandai, image organisasi, kepemimpinan yang cakap dan lainlain. Faktor-faktor kekuatan dalam sebuah lembaga pendidikan adalah kompetensi khusus, yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan demikian karena satuan pendidikan memiliki sumber keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih unggul dari para pesaingnya dalam memuaskan pelanggan (peserta didik dan orang).

Strength atau kekuatan adalah beberapa hal yang merupakan kelebihan dari sekolah yang bersangkutan. Hal-hal yang memiliki potensi yang positif apabila dikembangkan dengan baik. Adapun yang merupakan strength misalnya sebuah rekrutmen yang kuat, tim manajemen yang antusias, hasil ujian yang baik, unit ekstrakurikuler seperti musik, seni, dan drama yang kuat, dukungan orangtua yang baik, moral staf yang baik, dan dukungan pimpinan institusi.

2) Kelemahan (Weakness)

Kelemahan (Weakness) adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan atau organisasi. Dalam praktek, berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut bisa terlihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang tidak atau kurang diminati oleh para pengguna atau calon pengguna dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.¹¹ Ada beberapa faktor kelemahan yang harus segera dibenahi oleh para pengelola lembaga pendidikan, antara lain:

- a) lemahnya SDM dalam lembaga pendidikan.
- b) sarana dan prasarana yang masih sebatas pada sarana wajib saja.
- c) lembaga pendidikan swasta umumnya kurang bisa menangkap peluang, sehingga mereka hanya puas dengan keadaan yang dihadapi sekarang ini.
- d) Uot put lembaga pendidikan belum sepenuhnya bersaing dengan output lembaga pendidikan yang lain.

3) Peluang (Opportunity)

⁹ Freddy Rangkuti, "Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal 19

¹⁰ David Fred R, Manajemen Strategis : Konsep, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hal 47

¹¹ Sondang P.Siagian, "Manajemen Strategi", (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal 173

Peluang adalah kemungkinan-ke-mungkinan yang dapat terjadi apabila potensi-potensi yang ada di sekolah tersebut mampu dikembangkan atau dioptimalkan oleh sekolah. Adapun yang merupakan opportunity misalnya bergabung dengan instansi lokal dengan tempat yang baik dan reputasi yang juga cukup baik, membangun sarana olahraga yang lebih baik, bergairah untuk mendirikan institusi baru, memberi peluang kepada para staf untuk mengembangkan keahlian demi meningkatkan daya tawar, memperluas penggabungan dengan institusi lainnya agar dapat menjadi penyandang dana yang baru.

Peluang sebagai situasi lingkungan eksternal yang menguntungkan bagi sebuah lembaga pendidikan. Situasi lingkungan tersebut, misalnya: (1) kecenderungan penting yang terjadi di kalangan peserta didik, (2) identifikasi suatu layanan pendidikan yang belum mendapat perhatian, (3) perubahan dalam keadaan persaingan, (4) hubungan dengan para pengguna atau pelanggan.

Untuk mewujudkan manusia yang sanggup menghadapi tantangan dalam menghadapi kehidupan dimasa mendatang pendidikan Islam memiliki peluang yang luas, karena pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang dalam mempersiapkan peserta didik, yaitu peserta didik yang tidak hanya mampu mengembangkan kreatifitas intelektual dan imajinasi secara mandiri, tetapi juga memiliki ketahanan mental spriritual yang mampu beradaptasi dan merespon problematikal yang dihadapi sesuai kerangka dasar ajaran Islam. Maka atas dasar ini pula tidak mengherankan jika saat ini masyarakat lebih menaruh minatnya untuk mendidik anak mereka pada lembaga pendidikan Islam, khususnya Madrasah.

4) Ancaman (Threats)

Threats atau ancaman yang dimaksud di sini adalah kemungkinan kemungkinan yang dapat terjadi atau berpengaruh terhadap kesinambungan keberlanjutan kegiatan penyelenggaraan di sekolah. Ancaman-ancaman tersebut adalah: kehilangan identitas, kekuatan dan reputasi, resiko kehilangan guru berpengalaman akibat pensiun dini, etos kerja lembaga lain mungkin menjadi dominan, dan kemungkinan kehilangan dukungan dari pimpinan institusi.

Analisis SWOT sudah menjadi alat yang umum digunakan dalam perencanaan strategi pendidikan, yang dalam pengelolaannya akan dikaitkan dengan input, proses dan output. SWOT dapat dibagi ke dalam dua elemen yaitu analisis internal (uji kekuatan dan kelemahan) dan analisis eksternal atau lingkungan (peluang dan ancaman). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk membuat maksimal kekuatan, membuat minimal kelemahan, mereduksi ancaman, dan membangun peluang. Oleh karena yang dibicarakan di sini adalah mutu pendidikan, maka yang dimaksudkan adalah kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di sekolah.

b. Faktor-Faktor Analisis SWOT

1) Faktor Internal (Kekuatan) yang dimiliki lembaga pendidikan:

- a) Knowledge atau kepakaran yang dimiliki
- b) Lulusan dihasilkan atau pelayanan yg unik
- c) Lokasi tempat lembaga pendidikan berada
- d) Kualitas lulusan atau proses.
- e) Guru yang menggunakan Teknologi dalam mengajar

2) Faktor Internal (Kelemahan) yang dimiliki lembaga pendidikan:

- a) Kurangnya pengetahuan sosialisasi lembaga pendidikan.
- b) Lulusan yang tidak dapat dibedakan dengan lulusan lembaga pendidikan -lembaga pendidikan lain.
- c) Lokasi lembaga pendidikan yang terpencil
- d) Kualitas lulusan yang jelek

3) Faktor Eksternal (Peluang) yang dimiliki lembaga pendidikan:

- a) Adanya pendidikan berbasis internasional.

- b) Lembaga yang terus berkembang dan pendidikan merupakan kebutuhan bagi masyarakat.
- c) Peluang karena lembaga pendidikan yang tidak sanggup memenuhi permintaan masyarakat.
- 4) Faktor Eksternal (Ancaman) yang dimiliki lembaga pendidikan:
 - a) Adanya lembaga pendidikan Islam baru di area yang sama
 - b) Persaingan harga dengan lembaga pendidikan lain.
 - c) Lembaga pendidikan lain mengeluarkan lulusan baru yang inovatif
 - d) Lembaga pendidikan lain memegang pangsa pasar terbesar

Strategi Peningkatan Kualitas Mutu Lembaga Pendidikan berbasis sekolah Agar sekolah atau madrasah unggulan yang bernuansa Islam tetap bertahan dan mampu merespon kebutuhan masyarakat pada setiap zaman, maka ia harus memiliki strategi peningkatan kualitas dan cara pengukurannya yang efektif. Adapun strategi tersebut adalah:¹²

1. Merumuskan tujuan pendidikan dengan jelas
2. Metode dan pendekatan yang partisipatif.
3. Guru yang berkualitas
4. Lingkungan pendidikan yang kondusif
5. Sarana dan prasarana yang relevan dengan pencapaian tujuan

Untuk mengukur berhasil tidaknya strategi tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut:¹³

- a. Secara akademik, para lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap masyarakat sekitarnya.
- c. Secara individual, lulusan pendidikan tersebut dapat meningkatkan ketakwaan yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya.
- d. Secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya,
- e. Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya

Kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu.¹⁴ Akan tetapi Menurut Permadi, kualitas pendidikan bersifat relatif (sesuai dengan kebutuhan pelanggan), dan bukan bersifat absolute. Dengan kata lain, mutu pendidikan akan baik dan memuaskan jika sesuai atau melebihi kebutuhan para pelanggan yang bersangkutan.

Dalam pendidikan, yang dimaksud dengan pelanggan atau klien (client) dibagi menjadi dua, yakni pelanggan internal dan pelanggan eksternal.

- a. Pelanggan internal (internal customer) adalah orang-orang yang berada dalam organisasi sekolah, yaitu guru, staf tata usaha, pesuruh (office boys) cleaning service, pelayan ternis dan komponen lainnya.
- b. Pelanggan eksternal (eksternal customer) adalah orang-orang yang berada di luar organisasi sekolah yang memperoleh layanan dari sekolah. Pelayanan eksternal dibagi menjadi dua macam, yakni:
 - 1) Pelanggan primer (primary customer) adalah pelanggan utama, yakni orang-orang yang langsung bersentuhan dengan jasa-jasa pendidikan yang diberikan oleh sekolah, seperti peserta didik.
 - 2) Pelanggan sekunder (secondary customer) adalah pihak-pihak lain yang secara tidak langsung terimbas dari layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, yaitu orang tua

¹² Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, (Jakarta, Kencana, 2001), hal. 172

¹³ Ibid

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 603

siswa, masyarakat, pemerintah dan dunia usaha dan industri sebagai pengguna tenaga kerja.¹⁵

KESIMPULAN

Pencapaian tujuan manajemen berbasis sekolah diperlukan alat yang berperan sebagai akselerator dan dinamisor sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Demikian halnya dalam lembaga pendidikan yang merupakan sekumpulan manusia yang mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, sejalan dengan hal tersebut diyakini sebagai salah satu alat untuk mencapai tersebut adalah menggunakan konsep manajemen berbasis sekolah. Konsep manajemen berbasis sekolah digunakan di dunia pendidikan untuk lebih mengefektifkan pengalokasian sumber daya yang ada dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan teknik analisis SWOT.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dilihat melalui suatu proses manajemen lembaga pendidikan. Strategi yang dilakukan untuk berjalanya suatu proses pendidikan di sekolah ini salah satunya menggunakan strategi analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor faktor sistematis untuk merumuskan strategi sebuah organisasi baik perusahaan bisnis maupun organisasi sosial. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strength), dan Peluang (opportunities), Namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats).

DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, Yin Cheong. 1996. School Effectiveness. School Based Management: A Mechanisme Development. Washington D.C. the Falmer Press
- David Fred R. 2005. Manajemen Strategis : Konsep. Jakarta: Salemba Empat
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Devi, A. D., & Subiyantoro, S. 2021. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Di Sekolah Menengah Pertama. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3),
- Diana, Ilfi nur. 2012. Ekonomi, (Malang: UIN Maliki Press, 2012) hlm. 155
- Fajri dan Senja, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Difa Publisier
- Hanafiah, Nanang . 2009. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Rafika Aditama
- Harahap, E. K. 2016. Manajemen Otonomi Pendidikan Di Indonesia. Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 1(02)
- Junaidi. 2019. Kunci Keberhasilan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. CV Anugrah Utama Raharja
- Nata, Abuddin. 2001. Manajemen Pendidikan. Jakarta, Kencana
- Nurokhim, N. 201. Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. Jurnal Kependidikan, 5(2)
- Rangkuti, Freddy.. 2013. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Siagian, Sondang P. 1995. Manajemen Strategi. Jakarta : Bumi Aksara
- W., & Hanifuddin, I. 2021. Optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia pada MTsN 1 Ponorogo. Excelencia: Journal of Islamic Education & Management, 1(02),

¹⁵ Nanang Hanafiah, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hlm 81-83.